

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan metode analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada Pemberitaan Konflik Ganjar Pranowo Versus Puan Maharani Pada Media *Online* Detikcom, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari lima berita yang mewakili berita konflik Ganjar Pranowo *Versus* Puan Maharani yang telah peneliti analisis dapat dilihat bahwa konflik antara Ganjar Pranowo dan Puan Maharani merupakan polemik internal Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan terkait isu pencalonan Presiden 2024 yang melibatkan kedua tokoh tersebut. konflik berawal dari teguran yang diarahkan kepada Ganjar karena dianggap sudah kelewatan dan terlalu berambisi pada capres 2024. Teguran itu berlanjut hingga Ganjar tidak diundang dalam acara PDIP di Jawa Tengah yang dipimpin oleh Puan Maharani.
2. Setelah dianalisis berdasarkan struktur skrip, detikcom belum memenuhi unsur 5W+1H secara lengkap. Tiga dari lima berita yang peneliti analisis, unsur *where* atau unsur yang menjelaskan dimana terjadinya peristiwa tidak disebutkan oleh detikcom. Unsur (how) yang ada pada beberapa berita seringkali ditulis dengan kurang mendalam dan detail, sehingga informasi yang diberikan kurang jelas.
3. Setelah dianalisis berdasarkan struktur tematik dan retorik pemberitaan konflik Ganjar Pranowo *Versus* Puan Maharani, detikcom belum melakukan pemberitaan secara berimbang. Detikcom lebih menekankan Ganjar Pranowo sebagai sosok yang bersalah dalam pemberitaan yang dimuat. Detikcom kurang memberitakan pandangan Puan Maharani terkait konflik yang melibatkan dirinya dengan Ganjar Pranowo. Pada pemilihan gambar detikcom kurang memaksimalkan pada berita yang

dimuatnya, foto yang digunakan seringkali menggunakan foto yang sama dengan berita sebelumnya.

B. Saran

1. Redaksi Detikcom sebagai salah satu portal berita terpopuler di Indonesia, hendaknya menjadikan detikcom sebagai sarana penyampaian informasi yang berimbang.
2. Dalam memuat berita, detikcom hendaknya menggunakan *headline* berita yang jelas dan tidak berlebihan.
3. Publik harus mampu memahami makna media massa, memperhatikan kata, frasa, istilah, isi berita, dan keabsahan sumber informasi yang disajikan media massa. Selain aktif mencari informasi yang sama dari berbagai sumber pers tertulis, untuk mengetahui kualitas kebenaran informasi, dan tidak menerima informasi terlebih dahulu.

